



Handling of Scabies in Domestic Cat at Q-one Petklinik Surabaya

Penanganan Penyakit Scabies Pada Kucing Domestik Di Klinik Hewan Q-One PetKlinik Surabaya

Case Study

Bagus Uda Palgunadi¹ , Katarina Kole Grace Wangge², Lailia Dwi Kusuma Wardhani^{3*} 

¹Department of Veterinary Parasitology, Faculty of Veterinary Medicine, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Surabaya - Indonesia

²Student of Veterinary Medicine, Faculty of Veterinary Medicine, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Surabaya - Indonesia

³Department of Veterinary Anatomy, Faculty of Veterinary Medicine, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Surabaya - Indonesia

ABSTRACT

Background: Scabies is a skin disease caused by *Sarcoptes scabiei*. Scabies is transmitted through direct contact with animals affected by scabies or contact with the source of scabies mite in area of cat lives. **Purpose:** This study aims to determine the management of scabies at Q-One PetKlinik Surabaya. **Method:** Handling domestic cats affected by *S.scabiei* began with an interview with the owner and examined with the physical condition of cats, and observed the body that was infected with *S.scabiei*. Scrabbing on scabs was conducted in the cat's body which was located in the facial area, and followed by microscopic examination to observe the *S.scabiei* mite. **Results:** During April 2021, there were 13 domestic cats affected by scabies. Treatment for scabies was by administrated drugs containing 5% Permethrin. Cats were also given supportive therapy by grooming with antiectoparasite shampoo after two weeks from being given drugs. **Conclusion:** Handling cases of scabies in domestic cats at Q-One PetKlinik Surabaya is performed by cleaning the scab, applying an ointment containing 5% permethrin, and giving anti-histamine and anti-parasitic as well as providing supportive therapy in the form of grooming using shampoo containing anti-ectoparasites.

ARTICLE INFO

Received: 7 August 2021

Revised: 26 September 2021

Accepted: 9 October 2021

Online: 30 October 2021

*Correspondence:

Lailia Dwi Kusuma Wardhani

E-mail:

lailiawardhani@uwks.ac.id

Keywords:

Scabies; Domestic Cat; Q-One PetKlinik

ABSTRAK

Latar Belakang: Scabies merupakan salah satu penyakit yang menyerang kulit dan disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Penyakit scabies dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan hewan lain yang terkena scabies atau dengan adanya sumber tungau scabies di wilayah tempat tinggal kucing. **Tujuan:** Studi ini bertujuan untuk mengetahui penanganan penyakit scabies di Q-One PetKlinik Surabaya. **Metode:** Penanganan terhadap kucing yang terkena Scabies diawali dengan wawancara dengan pemilik dan dilanjutkan dengan memeriksa kondisi fisik pasien serta mengamati bagian tubuh yang terinfeksi scabies ditubuh pasien. Kegiatan scrabbing pada keropeng di tubuh pasien yang terletak di area wajah dan hampir menyebar secara keseluruhan lalu dilanjutkan dengan pemeriksaan mikroskopis guna pengamatan parasit *S. Scabiei*. **Hasil:** Selama bulan April 2021 terdapat 13 ekor kucing domestik yang terkena scabies. Penanganan penyakit scabies dengan pemberian obat yang mengandung Permethrin 5%. Kucing juga diberi terapi suportif berupa grooming dengan shampoo antiectoparasit. **Kesimpulan:** Penanganan kasus scabies pada kucing domestik di Q-One PetKlinik Surabaya dengan pembersihan keropeng, pengolesan salep yang mengandung permethrin 5% dan pemberian anti-histamin dan anti-parasit serta diberi terapi suportif berupa grooming menggunakan sampo yang mengandung anti-ektoparasit.

Kata kunci:

Scabies; Kucing Domestik; Q-One PetKlinik



PENDAHULUAN

Aspek pemeliharaan hewan yang perlu diperhatikan yaitu masalah kesehatan hewan. Kesehatan hewan yang baik akan berpengaruh pada penampilan dan kondisi prima hewan peliharaan. Namun, perawatan kesehatan ada kalanya tidak dijadikan perhatian oleh pemelihara hewan. Contohnya, terkait permasalahan rambut dan kulit Kucing yang berdampak pada perilaku hewan peliharaannya. Penyakit yang mempengaruhinya salah satunya penyakit ektoparasit seperti Scabies. Rata - rata jumlah kasus penyakit scabies di Q-One PetKlinik Surabaya berkisar 15 kasus tiap bulannya. Ektoparasit merupakan organisme parasit yang tumbuh pada tubuh inangnya kemudian hisap darah serta mengambil makanan di bulu, kulit, rambut dan menyerap cairan tubuh inangnya (Triplehorn et al., 2015).

Scabies adalah penyakit kulit yang sering dijumpai pada ternak dan hewan kesayangan di Indonesia yang cenderung sulit disembuhkan. Scabies merupakan salah satu penyakit yang menyerang kulit dan disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* (Arlan, 1989). Infestasi dengan tungau *Sarcoptes scabiei* termasuk 10 penyakit kulit paling umum pada kucing yang dirujuk ke rumah sakit pendidikan dokter hewan di Amerika Serikat (Sischo et al., 2011). Gejala yang ditimbulkan ketika kucing terkena scabies adalah kucing sering menggaruk bagian-bagian tubuhnya. Manifestasi tungau *Sarcoptes scabiei* pada kulit akan menyebabkan terjadinya lesi kulit berupa eritma dan papula. Keadaan lesi yang parah akan membentuk keropeng pada beberapa bagian tubuh seperti pada daerah telinga, wajah, siku, jari, dan sekitar kelamin. Akibat yang ditimbulkan yaitu berupa kebotakan (alopesia) dan lesio pada kulit yang mengering dan mengeras lalu menjadi keropeng, lesio ini akan cepat menyebar ke seluruh tubuh seiring dengan derajat infestasi tungau (Kelly, 2011).

Sarcoptes scabiei merupakan salah satu ektoparasit yang biasa menyerang kucing. Tungau ini hidup pada kulit dengan membuat terowongan pada stratum corneum dan melangsungkan hidupnya pada tempat tersebut (Hengge et al., 2006). Penyakit scabies dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan hewan lain yang terkena scabies atau dengan adanya sumber tungau scabies di wilayah tempat tinggal kucing (Wardhana et al., 2016). Hewan yang terserang scabies mengalami penurunan kondisi tubuh, menimbulkan dampak negatif bagi pemeliharaan dan lingkungan karena sifatnya yang zoonosis (Budiantono, 2004). Scabies kemungkinan dapat memicu terjadinya reaksi alergi dapat meningkatkan jumlah leukosit atau sel darah putih pada tubuh. Hal ini terjadi karena leukosit merupakan sel darah yang berfungsi sebagai sistem pertahanan tubuh terhadap adanya infeksi. Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya studi terkait penanganan scabies pada hewan kucing.

ANALISA KASUS

Studi ini dilakukan selama satu bulan pada bulan April 2021 di Klinik Q-One Pet Klinik Surabaya. Diagnosis penyakit scabies ditegakkan berdasarkan hasil pemeriksaan mikroskopi. Prosedur kerja dimulai dengan memeriksa kondisi fisik pasien dan mengamati titik scabies ditubuh pasien, setelah diamati, disiapkan pinset dan wadah untuk melakukan *scrabbing* pada keropeng di bagian tubuh pasien yang terdapat keropeng, pada kasus ini, hampir semua kucing yang terkena scabies terdapat keropeng yang terletak di area wajah dan hampir menyebar secara keseluruhan. *Scrabbing* yang dilakukan diusahakan sampai lapisan kulit terlihat memerah atau mengeluarkan darah, hal ini bertujuan untuk mempercepat lisisnya keropeng dan berbagai tungau yang ada pada keropeng tersebut. Setelah di *scrabbing*, luka hasil *scrabbing* dibersihkan menggunakan povidine iodine agar sisa-sisa keropeng dan kotoran terangkat sehingga area keropeng menjadi bersih. Hasil diamati selama satu bulan kemudian, dianalisis secara deskriptif berdasarkan data yang meliputi gejala klinis, pemeriksaan mikroskopis dan terapi suportif yang dilakukan.

PEMBAHASAN

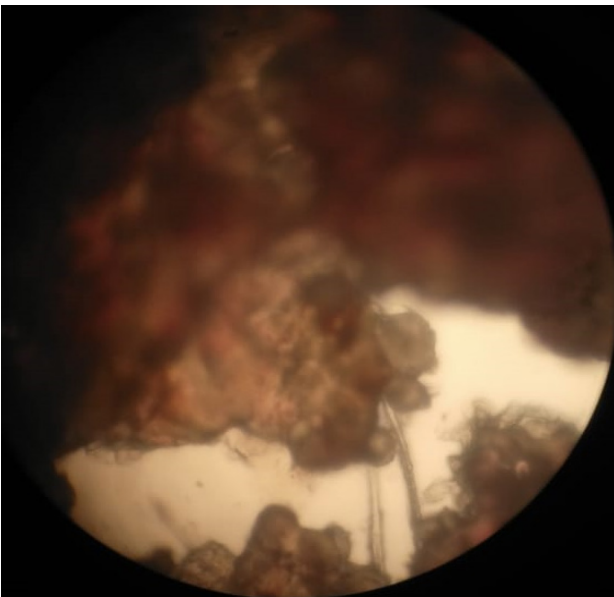
Selama bulan April 2021 didapatkan hasil yakni sebanyak 13 ekor kucing domestik terkena scabies, yang terdiri dari 9 ekor kucing betina dan 4 ekor kucing jantan. Gambar 1. Kegiatan *scrabbing* atau pengerokan pada bagian keropeng menggunakan pinset hingga berdarah, dan hasil kerokan diamati menggunakan mikroskop dengan pembesaran 100x. Hasil pemeriksaan mikroskopis, ditemukan tungau *S. scabiei*. Gambar 2.

Gejala klinis yang tampak pada kasus Scabies adalah pertama, Kucing akan merasa tidak nyaman dengan rasa gatal yang ditimbulkan sehingga dapat menggosok-gosokkan tubuhnya dengan benda yang keras. Popula merah muncul apabila badan Kucing tersebut digaruk sehingga kulit mengeras seperti kulit mati. Kulit yang terpapar penyakit ini akan menebal dan mengeras apabila tidak segera ditangani akan menyebar ke seluruh tubuh. Scabies merupakan penyakit zoonosis (Lawrence et al., 2005). Kedua, rambut kucing akan terlihat botak dan terlihat kusut.

Dalam penanganan penyakit Scabies, langkah awal yang diambil adalah melakukan pembersihan area keropeng. Pembersihan keropeng dengan cara menggosok badannya sampai bersih keropengnya terangkat dengan kassa yang berikan iodine. Iodine bermanfaat sebagai *antiseptic* dan penyembuhan Scabies dilakukan dengan cara menggosok atau *scrabbing*, sehingga akan menimbulkan luka pada penderitanya. Tungau biasanya hidup pada keropeng, oleh sebab itu keropeng pada Kucing tersebut harus dibersihkan semuanya (Griana, 2013).



Gambar 1. Kucing dengan keropeng.



Gambar 2. Hasil Pemeriksaan Mikroskopis ditemukan *S. scabiei*

Kucing yang terpapar Scabies dapat menularkan kepada kulit hewan yang lainnya. Agar Scabies tidak menular diobati dengan memakai salep Scabies yang mengandung permetrin 5%. Salep permetrin 5% diberikan pada Kucing dengan kondisi luka yang sudah dibersihkan dan kulit dalam keadaan kering. Penggunaan salep permetrin disarankan menggunakan alat pengaman tangan (*gloves*) agar tidak menularkan Scabies kepada Kucing (Febriyanti, 2020). Permetrin 5% adalah insektisida buatan pyrethroid turunan *chrysanthemums* ditoleransi dan toksitasnya rendah, kemudian diabsorpsi kulit dan yang terabsorpsi secara langsung oleh proses perputaran tubuh. Pemberian obat secara oles (*topical*) lebih efektif dibandingkan dengan langsung diminumkan (*oral*). Permetrin dapat diberikan dengan perlakuan delapan sampai sepuluh

jam pada kulit hewan tersut kemudian dibilas dengan air bersih. Perlakuan medis seperti ini dilakukan satu minggu sekali (Diwakar and Diwakar, 2017).

Penanganan dilanjutkan dengan pemberian anti-parasit dan juga antihistamin. Obat antiparasit yang digunakan adalah ivermectin. Obat yang dapat dipakai adalah vetadryl didalamnya mengandung diphenhydramine, pengobatan ini digunakan dalam mengatasi rasa gatal pada kucing (Yudhana et al., 2021). Ivermectin merupakan *antibiotic* dari kelompok avermectin dari Actinomycetes yang berkembang di tanah adalah *Streptomyces avermectilis*. Obat ini berfungsi dalam pengobatan Tungau *Sarcoptes* manusia dan hewan (Oakley, 2013). Invermectin selain sebagai obat Scabies, juga sangat efektif mengobati infeksi pada bakteri *Streptococcus pyoderma* yang membersamai Scabies (Lawrence et al., 2005). Pemberian Invermectin dan vetadryl disuntikkan bersamaan. Kedua obat tersebut sama-sama memiliki pelarut minyak, sehingga obat bisa dicampurkan bersamaan. Selama Kucing dalam masa pengobatan dapat dipisahkan dari manusia dan hewan lainnya agar tidak terinfeksi Scabies. Kandang, peralatan bermain, peralatan makan dan sebagainya dibersihkan setiap hari bertujuan menghindarkan penularan Scabies. Selain itu kebersihan pemelihara hewan tetap dijaga karena penyakit ini bersifat zoonotic (Oakley, 2009). Pasien Kucing dapat diberikan terapi suportif dengan cara *grooming* menggunakan *shampoo* anti-ektoparasit yang mengandung sulfur setiap minggunya. Sulfur mempunyai sifat kimia mudah terjadi sublimasi apabila mengalami proses menyublim maka sulfur bertalian bersama *ion hydrogen* dan menjadi senyawan hydrogen sulfide. Organisme akan mati karena Hidrogen Sulfida akan bersifat racun. Apabila ektoparasit kontak secara langsung dengan sulfur melalui rute per oral membentuk substansi *polythionic acid* yang bersifat racun bagi ektoparasit (Sivajothi et al., 2015). Sulfur sangat tepat untuk mematikan Tungau pada kulit karena mempunyai sifat panas. Terapi Sulfur efektif apabila penambahan Tungau belum merusak stratum korneum bagian luar. Sulfur dapat membantu proses *shedding* kulit sebagai dampak proses pematangan sel-sel keratin di stratum korneum yang menimbulkan kulit dapat terkelupas. Reaksi tersebut sangat efektif untuk proses eliminasi Tungau ektoparasit yang bersembunyi di terowongan bagian epidermis penderita. Berdasarkan proses penggabungan terpai dengan memakai injeksi Sulfur dan Ivermectin dengan *topical* berdampak sangat signifikan, lesi kulit mengalami keratolisi hiperkeratois (Zaelany et al., 2017).

Proses perdagangan produk dan hewannya ke semua pelosok Indonesia dan luar negeri akan membuka peluang ditularkan penyakit dengan cepat dan masif. Scabies penularannya sangat cepat ini akan menjadi tantangan tersendiri untuk dunia kesehatan manusia dan hewan. Rendahnya kesadaran serta pengetahuan masyarakat tentang Scabies, harga obat yang mahal masih memerlukan perhatian dari kalangan kesehatan hewan dan manusia. Populasi hewan yang relatif banyak serta tempat

pembungan yang kurang baik harus diselesaikan untuk pencegahan penularan antar hewan. Kandang harus diberi perlakuan mulai dari pengecatan dengan menggunakan kapur dan mengosongkan kandang agar terhindar dari penularan Scabies. Perhatian dan dukungan pemerintah juga dibutuhkan dalam penanggulangan penularan penyakit Scabies (Yudhana et al., 2021).

KESIMPULAN

Penanganan kasus scabies pada kucing domestik di Q-One PetKlinik Surabaya dengan pembersihan keropeng, pengolesan salep yang mengandung permethrin 5% dan pemberian anti-histamin dan anti-parasit serta diberi terapi suportif berupa grooming menggunakan sampo yang mengandung anti ektoparasit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengarang menyampaikan terima kasih banyak kepada seluruh dokter dan staff pada Q-One Pet Klinik Surabaya atas bantuan, dukungan dan perizinannya dalam pengambilan data. Penulis menyampaikan tidak mempunyai konflik kepentingan dengan semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlian, L.G., 1989. Biology, Host Relation, and Epidemiology of *Sarcoptes Scabiei*. *Annu. Rev. Entomol.* Vol. 34, Pp. 139-159.
- Budiantono, 2004. Kerugian Ekonomi Akibat Scabies dan Kesulitan dalam Pemberantasannya. In: *Prosiding Seminar Parasitologi Dan Toksikologi Veteriner*. Denpasar, Pp. 46-58.
- Diwakar, R.P., Diwakar, R.K., 2017. Canine Scabies: A Zoonotic Ectoparasitic Skin Disease. *Int. J. Curr. Microbiol. Appl. Sci.* Vol. 6(4), Pp. 1361-1365.
- Febriyanti, S.N., 2020. Tata Laksana Penanganan Ektoparasit Pada Kucing di Rumah Sakit Hewan Pendidikan Universitas Airlangga. Tugas Akhir. Program Studi Paramedik Veteriner. Universitas Airlangga.
- Griana, T.P., 2013. Scabies : Penyebab, Penanganan, dan Pencegahannya. *El-Hayah J. Biol.* Vol. 4(1), Pp. 37-46.
- Hengge, U.R., Currie, B.J., Jäger, G., Lupi, O., Schwartz, R.A., 2006. Scabies: a Ubiquitous Neglected Skin Disease. *Lancet Infect. Dis.* Vol. 6(12), Pp. 769-779.
- Kelly, W.R., 2011. *Veterinary Clinical Diagnostics Third Edition*, Third. ed. Harcourt Publisher Limited, London.
- Lawrence, G., Leafasia, J., Sheridan, J., Hills, S., Wate, J., Wate, C., Montgomery, J., 2005. Control of scabies, skin sores and haematuria in children in the Solomon Islands: another role for ivermectin. *Bull. World Health Organ.* Vol. 83(1), Pp. 34-42.
- Oakley, A., 2009. Scabies Diagnosis and Management. *Best Pract. J.* Vol. 19, Pp. 12-16.
- Oakley, A., 2013. Scabies Diagnosis and Management. *Best Pract. J.* Vol. 10, Pp. 24-28.
- Sischo, W.M., Ihrke, P.J., Franti, C.E., 2011. Regional distribution of 10 common skin diseases in dogs. *J. Am. Vet. Med. Assoc.* Vol. 15(19), Pp. 752-756.
- Sivajothi, S., Reddy, B.S., Rayulu, V.C., Sreedevi, C., 2015. Notoedrescati in cats and its management. *J. Parasit. Dis.* Vol. 39(2), Pp. 303-305.
- Triplehorn, C.A., Johnson, N.F., Borror, D.J., 2015. Borror and delong's introduction to the study of insect, 7th ed.
- Wardhana, A.H., Manurung, J., Iskandar, T., 2016. Scabies: tantangan penyakit zoonosis masa kini dan masa datang. *Wartazoa* Vol. 16(1), Pp. 40-52.
- Yudhana, A., Praja, R.N., Pratiwi, A., Islamiyah, N., 2021. Diagnosa dan Observasi Terapi Infestasi Ektoparasit Notoedres Cati Penyebab Penyakit Scabiosis Pada Kucing Peliharaan. *Media Kedokt. Hewan* Vol. 32(2).
- Zaelany, A.I., Astuti, I.S.W., Sutejo, I.R., 2017. Perbandingan Efektivitas Sabun Sulfur 10% dengan Salep 2-4 Sebagai Pengobatan Tunggal dan Kombinasi pada Penyakit Skabies. *J. Agromedicine Med. Sci.* Vol. 3(3), Pp. 19-23.